

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan struktur. Keberagaman struktur inilah menjadikan struktur bahasa Jepang menarik. Salah satunya disebabkan karena di dalamnya terdapat beberapa kata dalam bahasa Jepang yang penggunaannya hampir sama. Misalnya penggunaan kalimat *toki* (とき/時) dan *baai* (場合).

Perhatikan contoh kalimat *toki* (とき/時) berikut:

1. 道をわたるとき、車に気をつけます。
(*Michi o wataru **toki**, kuruma ni ki o tsukemasu.*)
(**Pada saat/waktu/ketika** menyeberang jalan, hati-hati terhadap mobil.)

(MNN, 2002:192)

Pada kalimat 1 kata *toki* (とき/時) melekat pada verba bentuk kamus *wataru* (わたる). Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk karena memiliki lebih dari satu predikat dan terdapat induk kalimat, yaitu *車に気をつけます* (*kuruma ni ki o tsukemasu*) dan anak kalimat, yaitu *道をわたる* (*michi o wataru*). Verba bentuk kamus *wataru* (わたる) melekat pada *toki* (とき/時). *Toki* (とき/時) merupakan

penghubung antar kalimat tersebut dan memberikan arti yang menyatakan ‘pada saat menyeberang’. Pembicara mengatakan kepada lawan bicara agar berhati-hati terhadap mobil pada saat menyeberang.

Contoh kalimat *baai* (場合):

2. 会社におくれる場合は、連絡してください。
(*Kaisha ni okureru **baai** wa, renrakushite kudasai.*)
(**Apabila/bila/jika** terlambat masuk kantor, harap hubungi (saya).)

(MNN, 1998:162)

Pada kalimat 2 terdapat penggunaan *baai* (場合) yang melekat pada verba bentuk kamus おくれる (*okureru*). Kalimat 2 juga merupakan kalimat majemuk yang memiliki induk kalimat dan anak kalimat. Anak kalimat pada kalimat 2 yaitu *kaisha ni okureru* (会社におくれる) dan induk kalimatnya, yaitu *renraku shite kudasai* (連絡してください). おくれる場合は (*okureru baai wa*) mempunyai fungsi sintaksis sebagai subjek atau pokok kalimat karena diwatasi dengan partikel *wa* (は). Kalimat tersebut mengandung makna memohon atau meminta dengan halus kepada lawan bicara, yang dijelaskan dengan penggunaan *baai* (場合), yaitu apabila anda (lawan bicara) terlambat tiba di kantor, harap segera menghubungi pembicara. Dalam situasi seperti itu, memiliki situasi atau keadaan misalnya pembicara merupakan atasan dari lawan bicara, pembicara memiliki tanggung jawab atas kehadiran lawan bicara maka lawan bicara harus melapor kepada pembicara apabila lawan bicara datang terlambat.

Kalimat 1 dan 2 tersebut merupakan salah satu contoh kalimat *toki* (とき/時) dan *baai* (場合). Kalimat *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) juga memiliki kemiripan arti dan dapat saling menggantikan. Dapat diamati pada contoh kalimat *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) berikut:

3. 私は困ったときにはいつも田中先生に相談します。

(*Watashi wa komatta **toki** ni wa itsumo Tanaka sensei ni soudan shimasu.*)

(Saya selalu berkonsultasi kepada Profesor Tanaka **pada saat/waktu/ketika** saya memiliki masalah.)

(BJED, 1986:47)

- 3'. 私は困った場合にはいつも田中先生に相談します。

(*Watashi wa komatta **baai** ni wa itsumo Tanaka sensei ni soudan shimasu.*)

(Saya selalu berkonsultasi dengan Profesor Tanaka **apabila/bila/jika** saya terjadi masalah.)

(BJED, 1986:798)

Pada kalimat 3 *toki* (とき/時) melekat pada verba bentuk lampau dan kalimat tersebut bermakna bahwa pembicara selalu berkonsultasi dengan Profesor Tanaka ketika pembicara memiliki masalah. Kalimat 3 dan 3' tersebut terlihat sama-sama memiliki arti yang mirip atau serupa jika diartikan dalam bahasa Indonesia. Kedua kalimat tersebut dapat saling menggantikan karena menitikberatkan pada situasi dan keadaan pada satu konteks tertentu. Kalimat tersebut dapat saling menggantikan

apabila bukan bermakna suatu aktifitas, karena *baai* (場合) lebih menitikbertakan pada keadaan atau kondisi, sementara *toki* (とき/時) menitikberatkan pada konteks waktu ketika suatu aktifitas sedang dilakukan. Oleh karena itu, tidak semua kalimat yang menggunakan *toki* (とき/時) dapat diganti dengan *baai* (場合) begitupun sebaliknya. Seperti pada contoh berikut:

4. 食事をしているとき、友達がきました。
(*Shokuji o shiteiru toki, tomodachi ga kimashita.*)
(**Pada saat/waktu/ketika** saya sedang makan, teman datang.)

- 4'. *食事をしている場合、友達がきました。
(*Shokuji o shiteiru baai, tomodachi ga kimashita.*)
(**Apabila/bila/jika** saya sedang makan, teman datang.)

(BJED, 1986:799)

Dapat dipahami bahwa makna pada kalimat 4 yaitu ketika pembicara sedang makan, teman datang. Namun kalimat tersebut tidak bisa digantikan dengan *baai* (場合) karena kalimat tersebut berupa pernyataan yang menyatakan suatu aktifitas si pembicara, dan *toki* (とき/時) dilekati dengan verba yang mengandung makna suatu aktifitas, sehingga tidak bisa digantikan dengan *baai* (場合). Bila kalimat tersebut diganti dengan *baai* (場合) maka kalimatnya harus diubah menjadi kalimat yang mengandung arti yang lebih menitikberatkan pada suatu keadaan, misalnya 食事をしている場合は、話さないでください (*shokuji o shiteiru baai wa, hanasanaide*

kudasai) apabila saya sedang makan, dilarang berbicara. Kalimat *toki* (とき/時) cenderung memberikan makna yang lebih umum digunakan karena menyangkut pada pengalaman pribadi pembicara. Kalimat 4 tidak dapat saling menggantikan karena kalimat tersebut pada makna waktu bukan situasi atau keadaan.

Adapun pengertian *toki* (とき/時) menurut Sagawa dkk (2002:323):

‘状態を表す述語の辞書形を受けて、それと同時並行的に他の出来事や状態が成立することを表す。’

‘*Joutai o arawasu jutsugo no jishokei o ukete, soreto doujiheikouteki ni hoka no dekgoto ya joutai ga seiritsu suru koto o arawasu.*’

‘Keadaan yang menunjukkan terjadinya suatu keadaan dan kejadian lain yang bersamaan. Selain itu, keadaan yang melekat pada predikat bentuk kamus.’

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa *toki* (とき/時) digunakan untuk menunjukkan terjadinya sesuatu yang bersamaan dengan suatu keadaan atau kejadian lain. *Toki* (とき/時) biasanya dilekati dengan verba bentuk kamus.

Selain *toki* (とき), terdapat kata lain yang maknanya mirip yaitu *baai* (場合). Tetapi walaupun maknanya mirip terdapat perbedaan antara keduanya. Pengertian *baai* (場合) yang memiliki perbedaan penggunaan kata dengan *toki* (とき/時) menurut Sagawa dkk (2002:488):

‘次のように、話し手個人的な経験に基づく具体的な時間関係を表す文には「場合」は使えない。’

‘*Tsugi no you ni, hanashi te kojinteki na keiken ni motozuku gutaiteki na jikan kankei o arawasu bun ni wa “baai” wa tsukaenai.*’

‘Tidak dapat menggunakan “*baai*” dalam kalimat yang mengandung unsur waktu, seperti yang didasarkan pada pengalaman pribadi pembicara.’

Dapat dipahami dari kutipan tersebut bahwa *baai* (場合) tidak dapat digunakan untuk kalimat yang mengandung unsur waktu atau pengalaman pribadi si pembicara. Biasanya *baai* (場合) lebih menitikberatkan pada kalimat yang berhubungan dengan suatu keadaan atau situasi. Contoh kalimat yang tidak dapat menggunakan *baai* (場合) yang mengandung unsur waktu menurut Sagawa dkk:

5. 私が行った時には会議は始まっていた。「正」
(*Watashi ga itta toki ni wa kaigi wa hajimatte ita.*)
(**Pada saat/waktu/ketika** saya pergi, rapat dimulai.) (benar)

5'. *私が行った場合には会議は始まっていた。「誤」
(*Watashi ga itta baai ni wa kaigi wa hajimatte ita.*)
(**Apabila/bila/jika** saya pergi, rapat dimulai.) (salah)

(Sagawa dkk, 2002:488)

Pada kalimat 5 menggunakan *toki* (とき/時) sehingga kalimat tersebut bermakna si pembicara mengutarakan pengalaman pribadinya yaitu rapat dimulai pada saat dia pergi. Menurut Sagawa dkk, kalimat tersebut tidak berterima bila diganti dengan *baai* (場合) karena kalimat tersebut mengandung unsur waktu, dan merupakan pengalaman pribadi si pembicara. Makna dari kalimat tersebut pun menjadi, jika setiap kali pembicara pergi, rapat selalu dimulai tanpa dia.

Karena adanya perbedaan dan persamaan penggunaan antara *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dan penulis sebagai orang asing yang belajar bahasa Jepang sering

menemukan kesulitan penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dalam penerapan bahasa Jepang, maka penulis tertarik untuk menganalisis penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) yang dapat melekat pada verba, nomina, adjektiva, dan pronomina. Analisis Penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) sebelumnya belum pernah ada yang meneliti di lingkungan Universitas Kristen Maranatha.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan pada latar belakang masalah, penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dalam kalimat bahasa Jepang?
2. Bagaimana penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dalam kalimat bahasa Jepang?
3. Apakah *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dapat saling menggantikan?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dalam kalimat bahasa Jepang.
2. Mendeskripsikan penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dalam kalimat Bahasa Jepang.

3. Mengetahui apakah *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dapat saling menggantikan.

1.4 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk menganalisis penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah meneliti dan menganalisa data yang telah didapatkan dengan memilah data sehingga menghasilkan sesuatu yang dapat diteliti dan dibandingkan. Seperti menurut Djajasudarma (2010:17):

‘Secara deskriptif peneliti dapat memerikan ciri-ciri, sifat-sifat, serta gambaran data melalui pemilahan data yang dilakukan pada tahap pemilahan data setelah data terkumpul.’

Teknik yang digunakan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah teknik studi pustaka dengan langkah-langkah untuk penelitian adalah sebagai berikut:

- 1). Menentukan tema.
- 2). Merumuskan topik atau judul
- 3). Pengumpulan sumber data.
- 4). Melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan referensi mengenai *toki* (とき/時) dan *baai* (場合).
- 5). Mengklasifikasi data yang telah dikumpulkan untuk diteliti.

6). Menganalisis data yang telah terkumpul.

7). Menyimpulkan hasil penelitian.

Sementara teknik untuk memilah data menggunakan teknik substitusi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui apakah *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dapat saling menggantikan atau tidak. Seperti mensubstitusikan, verba + *baai*—verba + *toki*, adjektiva + *baai*—adjektiva + *toki*, nomina + *baai*—nomina + *toki*. Seperti contoh:

1. Verba + *Toki* (とき/時):

時間が遅れる時、会場に入れません。
(*jikan ga okureru toki, kaijyou ni hairemasen.*)

2. Verba + *Baai* (場合):

時間が遅れる場合は、会場に入れません。 (**bisa disubstitusi**)
(*jikan ga okureru baai wa, kaijyou ni hairemasen.*)

3. Nomina + *Toki* (とき/時):

子供の時、よく川で泳ぎました。
(*kodomo no toki, yoku kawa de oyogimashita.*)

4. Nomina + *Baai* (場合):

火事や地震の場合は、エレベーターを使わないでください。 (**tidak bisa disubstitusi**)

(*kaji ya jisin no baai wa, erebetaa o tsukawanaide kudasai.*)

1.5 Organisasi Penulisan Skripsi

Pada Bab I pendahuluan, latar belakang masalah menjadi latar belakang penelitian penulis, lalu rumusan masalah pada sub bab 1.2 yang menjadi masalah yang akan diteliti. Tujuan penelitian pada sub bab 1.3, merupakan tujuan penelitian yang mana peneliti mampu mendeskripsikan terhadap masalah yang dibuat. Pada sub bab 1.4 yaitu metode penelitian dan teknik penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan teknik substitusi, dan sub bab 1.5 adalah organisasi penulisan yang merupakan rancangan alur penelitian. Pada Bab II merupakan kajian teori, yang mengacu pada teori sintaksis sub bab 2.1, semantik pada sub bab 2.2, lalu sub bab dari semantik yaitu sub bab 2.2.1 semantik leksikal dan sub bab 2.2.2 semantik gramatikal. *Hinshibunrui* (品詞分類) pada sub bab 2.3, lalu teori *meishi* (名詞) yang merupakan sub bab dari *hinshibunrui* (品詞分類) pada sub bab 2.3.1. Pada sub bab 2.4 mengenai teori *toki* (とき/時) dan pada sub bab 2.5 penulis juga akan membahas teori *baai* (場合). Pada Bab III yaitu penulis akan menganalisa dan memaparkan mengenai *toki* (とき/時) dan *baai* (場合). Pada Bab IV yaitu kesimpulan yang akan penulis simpulkan mengenai kapan penggunaan *toki* (とき/時) dan *baai* (場合) dan bagaimana cara menggunakannya.